

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori atau Konsep

1. Tinjauan tentang strategi pembelajaran

Menurut Tjiptono (2006: 3) istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi bisa juga diartikan suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Peserta Didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Strategi dapat diartikan sebagai cara dan seni untuk menggunakan media pembelajaran, alat-alat pembelajaran maupun situasi dan kondisi Peserta Didik maupun lingkungan pembelajaran agar tujuan dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan baik dan efisien. Sebagai suatu cara, strategi dapat dipelajari melalui kaidah-kaidah ilmu yang berlaku yang telah dirumuskan oleh para cendekiawan sehingga memunculkan bidang ilmu tersendiri yang membahas strategi tersebut. Strategi pembelajaran sebagai suatu cara dapat dipelajari dengan Pendidikan. Sedangkan strategi sebagai

¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2

suatu seni terkadang dapat tersirat dalam diri seseorang tanpa perlu melalui Pendidikan formal. Misalnya tidak sedikit guru yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi Pendidikan tetapi dapat mengajar dengan baik dan menyenangkan pada proses belajar mengajar. Sebaliknya juga terdapat guru yang telah menyelesaikan Pendidikan keguruannya secara formal dan pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar belum mampu menarik perhatian Peserta Didik.

Penggunaan strategi pembelajaran digunakan untuk mempermudah proses belajar mengajar. Dengan tidak adanya strategi yang baik pembelajaran tidak dapat efektif dan efisien. Strategi pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman oleh guru dan digunakan untuk mempermudah bagi Peserta Didik.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dan berada pada kondisi yang berbeda. Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.²

Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; 1) strategi pengorganisasian (Organizational Strategy), 2) strategi penyampaian (Delivery Strategy), dan 3) strategi pengelolaan (Management Strategy).³

² Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta, Dirjen Dikti 1989), 6

³ Reigeluth, C.M. dan Merrill, M.D. *Classes of Instrutional Variabel, Educational Technology* (1983), 2-5



Bagan 2.1 Strategi Pembelajaran
diadopsi dari Reigeluth dan Merrill, 1983: 2)

Keterangan:

- a. *Strategi pengorganisasian* merupakan cara untuk mengatasi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi, penetapan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.
- b. *Strategi penyampaian* adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada peserta didik atau santri atau untuk menerima serta merespons masukan dari peserta didik.
- c. *Strategi pengelolaan* adalah cara untuk menata interaksi antara peserta didik atau santri dan strategi pembelajaran lainnya (variabel strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian). Strategi pengelolaan

pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar dan motivasi belajar.

a) Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran. *Sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada peserta didik atau santri hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, prinsip-prinsip suatu pembelajaran.⁴

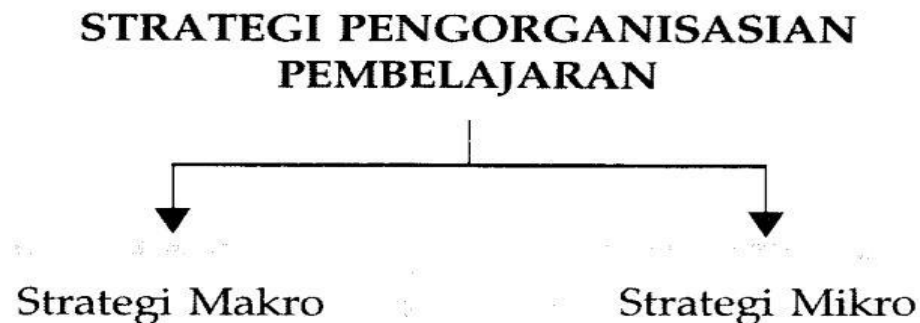
Synthesizing untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.⁵ Hal ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topik-topik itu terkait dalam keseluruhan isi bidang studi. Adanya keterkaitan tersebut menyebabkan peserta didik mempunyai *retensi* yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang dipelajari.

⁴ Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; ...*, 7

⁵ *Ibid.*, 8.

Penataan urutan sangat penting, karena amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat dibuat apabila isi telah ditata dan diurutkan dengan cara tertentu dan yang lebih penting, karena pada intinya semua isi bidang studi memiliki prasyarat belajar.

Strategi pembelajaran dapat dipilah menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro.⁶ Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dari satu ide), sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip dan sebagainya).



Bagan 2.2 Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

b) Strategi Penyampaian Pembelajaran

Walaupun secara teoritis seorang peserta didik telah paham tentang langkah - langkah operasional atau strategi pembelajaran.

⁶ Reigeluth, C.M. dan Merrill, M.D. *Classes of Instructional Variabel, Educational Technology*,(1983), 8

Akan tetapi, belum tentu seorang peserta didik mampu berhasil menerapkan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya. Keberhasilan seorang peserta didik dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, sangat tergantung dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis kondisi pembelajaran yang telah ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik diri (peserta didik), kendala sumber belajar dan karakteristik bidang studi. Hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran tersebut dapat dijadikan acuan dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

1) Tujuan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran di bagi menjadi atas tiga kategori, yaitu (1) tujuan pembelajaran ranah kognitif, (2) tujuan pembelajaran ranah afektif dan (3) tujuan pembelajaran ranah psikomotorik.⁷

Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimbas pula akan adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus digunakan. Jadi, dalam penerapan suatu strategi pembelajaran tidak bisa mengacuhkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai ataupun dituju.

2) Karakteristik peserta didik

⁷ *Ibid.*

Karakteristik peserta didik sangat berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri peserta didik, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian dan sebagainya.

Karakteristik peserta didik yang kompleks tersebut harus juga dijadikan acuan dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Tanpa mempertimbangkan karakteristik peserta didik tersebut, maka penerapan strategi pembelajaran tertentu tidak bisa mencapai hasil belajar secara maksimal. Misalnya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, tentu membutuhkan strategi yang berbeda pula dalam pembelajaran. Demikian pula peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, tentu tidak bisa disamakan dalam proses penerapan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, seorang peserta didik hendaknya betul-betul memahami karakteristik diri (peserta didik) dalam mengikuti pembelajaran.⁸

3) Kendala sumber atau media belajar

Media pembelajaran adalah pranata atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁹ Sedang AECT menyatakan media sebagai bentuk dari saluran yang digunakan orang untuk

⁸ *Ibid.*, 13-15

⁹ Sadiman, A, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta Rajawali Press 1990), 15.

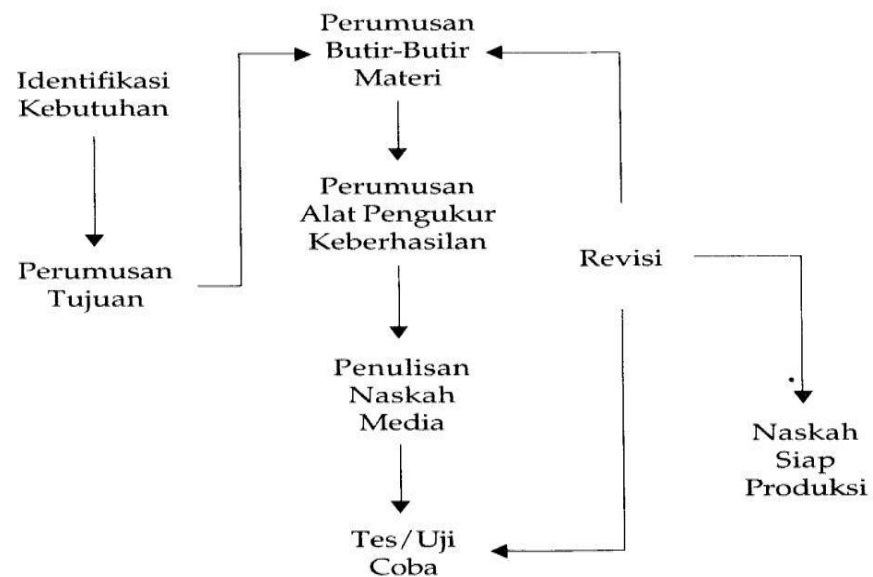
menyalurkan pesan atau informasi.¹⁰ Ketersediaan sumber atau media belajar, baik berupa manusia ataupun non manusia (*hardware* dan *software*), sangat berimbas pada proses pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran bahwa setiap strategi pembelajaran digunakan untuk materi atau sisi pembelajaran tertentu, dan juga membutuhkan media atau sumber belajar tertentu. Penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda di kelas kecil. Demikian juga halnya untuk pembelajaran individu dan belajar mandiri. Tanpa adanya sumber belajar yang mencukupi amat sulit bagi seorang peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Memperhatikan begitu pentingnya keberadaan sumber belajar, maka setiap peserta didik sudah seharusnya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan sumber belajar atau media pembelajaran.

Untuk mengembangkan media pembelajaran diperlukan prosedur-prosedur tertentu yang sesuai dengan jenis kemampuan yang ingin dicapai, struktur isi bidang studi serta memenuhi kriteria umum yang berlaku bagi pengembangan bagi produk-produk pembelajaran. Guna membuat produk media ini digunakan model

¹⁰ AEST Tas Force, *Educational Technology: Definiti and Glossary of Trem*, (Washington, DC: Associational For Educational Communication and Technologi 1997), 15.

pengembangan media pembelajaran yang diajukan seperti bagan berikut:¹¹



Bagan 2.3 Model Pengembangan Media Pembelajaran

c) Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi umumnya khususnya strategi pengorganisasian pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka ketepatan dalam proses pembelajaran tidak bisa maksimal. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha pengaturan interaksi antar peserta didik dengan komponen strategi

¹¹ Sadiman, A, *Media Pendidikan: Pengertian...*, 18

pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian dan strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi dapat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Menurut Degeng, paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu:

- a) Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran,
 - b) Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik,
 - c) Pengelolaan motivasional dan Kontrol belajar.¹²
- 1) Penjadwalan Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam setiap tindak pembelajaran, seorang peserta didik harus bisa membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran seorang peserta didik tidak mungkin menggunakan satu strategi saja, melainkan harus mampu menerapkan berbagai strategi sehingga menjadi satu kesatuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu seorang peserta didik dituntut mampu merancang tentang kapan, strategi apa dan berapa kali suatu strategi pembelajaran digunakan dalam suatu pembelajaran. Untuk menentukan strategi apa, kapan dan berapa kali suatu strategi

¹² *Ibid*

digunakan tentu sangat berhubungan dengan kondisi pembelajaran yang ada.

2) Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar Peserta didik

Dalam belajar seorang peserta didik tentu harus tahu seberapa jauh isi pembelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik. Karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban, maka peserta didik perlu mengadakan evaluasi terhadap materi yang sudah diterimanya dari guru. Agar dapat diketahui tingkat kemajuan belajar peserta didik. Hal ini tentu perlu dipertimbangkan oleh seorang peserta didik. Dalam hal ini pengetahuan peserta didik tentang evaluasi pembelajaran akan sangat membantu untuk menjawab pertanyaan: kapan, berapa kali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar.

Catatan kemajuan belajar peserta didik sangat penting untuk diadakan, karena dapat digunakan untuk melihat efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dari hasil analisa terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran, peserta didik dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya, seperti (1) apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai atau belum, (2) apakah rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh faktor guru atau teman lain, (3) apakah penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai atau belum dan lain sebagainya. faktor-

faktor tersebut menjadikan pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik sangat penting.

3) Pengelolaan Motivasional

Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Jika motivasi belajar peserta didik rendah, strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran, tidak akan mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan motivasional menjadi bagian integral dan esensial dalam setiap proses pembelajaran. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara implisit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Namun, juga ada beberapa strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

4) Kontrol Belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan peserta didik untuk melakukan pilihan pada bagian isinya yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan.¹³ Agar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan pilihan-pilihan tersebut, maka seorang peserta didik harus mampu merancang kegiatan

¹³ *Ibid.*, 13

pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi dirinya (peserta didik). Jika peserta didik mampu merancang pembelajaran yang demikian maka sistem pembelajaran yang bersifat individu akan dapat dilakukan. Dengan sistem pembelajaran yang demikian, peserta didik akan lebih berperan sebagai perancang pembelajaran (*instruction designer*).¹⁴



Bagan 2.3 Strategi Pengelolaan Pembelajaran

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak

a). Ruang lingkup Pendidikan akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran islam yang berkaitan dengan pola hubungannya

¹⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif ...*, 13.

dengan tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.¹⁵ Sebagaimana di paparkan ruang lingkungannya sebagai berikut:

1). Akhlak Kepada Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.¹⁶ Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya. Bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya. Menurut Hamzah Ya'cob beribadah kepada Allah Swt dibagi atas dua macam:

- i. Ibadah umum, adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan atau tersembunyi. Seperti berbakti kepada ibu dan bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman terutama berbuat dan hormat kepada guru.
- ii. Ibadah khusus, seperti solat, zakat, puasa, haji.

2). Akhlak kepada sesama manusia

Menurut Hamzah Ya'cob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak

¹⁵ M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar., 97-98

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak tasawwuf*. 147

kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang di perintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.¹⁷

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Oleh Al Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatifsepertimembunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memeberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Di sisi lain, Al Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk kerumah orng lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain,

¹⁷Hamzah Ya' Cob, Etika islam (Jakarta: CV. Publicita, 1978), 19

tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.¹⁸

3). Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda- benda tak bernyawa.¹⁹

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai manusia Khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengansesamanya dan manusia terhadap alam, kekholidahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap mahluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusiasendiri.²⁰

¹⁸buddin nata, *Akhlak Tasawuf*, 151-152

¹⁹*Ibid.*, 152.

²⁰*Ibid.*, 152.

b). Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman 17-18:

- **يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ**
- **وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ**

Artinya: “(17) Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.(QS. Luqman:17-18)”²¹

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan Al Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi

²¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madina Al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush Haf Assy arif, 1415H)

akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqir) dan sebagainya. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah Hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu mengikuti jejak Rasulullah SAW sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslakhatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak Al karimah*. Karena *akhlak Al karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

c). Metode Pendidikan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali

dijumpai pendapat pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina, menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina, akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan.

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Al Ghazali seperti dikutip Fatiyah Hasan berpendapat sekiranya tabi'at manusia tidak dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan. Sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.²²

Namun dalam kenyataannya dilapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah :

²²Fatiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986). 66

1). Metode keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.²³

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.²⁴

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2). Metode pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).²⁵ Pembiasaan tersebut

²³Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani teori dan aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999). 135

²⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)., 178

²⁵*Ibid.*, 134

dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

3). Metode memberi nasehat

Abdurrahman al Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁶

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk menagrahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4). Metode motivasi dan intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *Uslub al targhib wa al tarhib* atau metode targhib dan tarhib. Targhib

²⁶*Ibid.*, 190

berasal dari kata kerja Raggaba yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.²⁷

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan menyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa menyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang menyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *Targhib* berasal dari *Rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Manakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.²⁸

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *Law of Happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.²⁹ Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode - metode lain seperti nasehat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

5). Metode persuasi

²⁷Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani.*, 121

²⁸*Ibid.*, 121.

²⁹Hery NoerAly., 197.

Metode persuasi adalah menyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.³⁰

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

6). Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikuti, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang berentangan dengan agama islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apabila metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya

³⁰*Ibid.*, 193.

setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan relitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingan.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan keutuhan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu kepada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikuti sertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikx iran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan

dan pemikiran.³¹

Selain metode-metode tersebut diatas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amsal*, metode *ibrah*, metode *Mauidzah*, metode *tajribi* (latihan pengalaman) dan metode *hiwar*.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

1. Pemikiran Imam Ghozali tentang Pendidikan Akhlak. Peneliti Lukman Latif. Magister Pendidikan Islam, Alumnus IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tahun terbit 5 Januari 2015.
2. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Madrasah P.P. Hidayatullah Tanjung Morawa. Peneliti Rasmuin. Magister Pendidikan Islam, Alumnus UIN Sumatra Utara. Tahun terbit 17 Juli 2017.
3. Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman. Peneliti Lukman Latif. Magister Pendidikan Islam, Alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun terbit 5 Juni 2015.

³¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 242.

4. Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kalangan Keluarga Muslim Desa Gelora Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Peneliti Khatami Ayu Rini. Mahasiswi Pascasarjana UIN Sumatera Utara pada tahun 2016.
5. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Penelitian pada kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat). Peneliti Nur Azizah. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011.

Berdasarkan hasil penelitian tesis di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan. Beberapa hal yang membedakan antara lain:

Tabel 2.1
Daftar penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun terbit	Perbedaan
1	Pemikiran Imam Ghozali tentang Pendidikan Akhlak	Lukman Latif	2015	Penelitian yang dilakukan Lukman Latif lebih condong pada teori pemikiran salah satu tokoh Pendidikan Akhlak sementara peneliti lebih condong pada aspek penerapan di lapangan untuk kemudian ditarik suatu teori yang digunakan.
2	Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa	Rasmuin	2017	Penelitian yang dilakukan Rasmuin tidak menyertakan strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana peneliti

	di Madrasah P.P. Hidayatullah Tanjung Morawa			lakukan.
3	Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman	Lukman Latif	2015	Penelitian yang dilakukan Lukman Latif berada pada lingkungan pondok pesantren, tetapi peneliti melakukan penelitian pada ranah lembaga pendidikan atau sekolah
4	Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kalangan Keluarga Muslim Desa Gelora Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir	Khatami Ayu Rini	2016	Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa: tahapan pendidikan akhlak yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Gelora Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Riau adalah mengajarkan dan membiasakan anak beribadah kepada Allah Swt., mengajarkan rasa kepedulian anak terhadap diri sendiri dan orang lain, mengajarkan cara membersihkan diri, dan mengajarkan rasa kemandirian kepada anak
5	Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Penelitian pada kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat)	Peneliti Nur Azizah	2011	Kesimpulan dari penelitian ini adalah (a) sistem yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak adalah dengan memberikan tauladan yang baik kepada siswa. (b) Kurikulum pendidikan akhlak yang digunakan adalah yang terdapat di

				<p>dalam KTSP tentang berbakti kepada orang tua, tolong menolong, bahaya narkoba dan iman kepada Allah Swt. (c) Metode pendidikan akhlak yang digunakan para pengajar adalah metode ceramah, studi banding, Tanya jawab, pembiasaan, hukuman dan latihan. (d) Sarana pendidikan akhlak yang digunakan adalah majalah dinding, pelaksanaan zakat, kotak amal, perpustakaan dan musholla (e) Sistem Evaluasi pendidikan akhlak dengan ujian lisan, ujian tulisan, pelaksanaan ibadah dan keaktifan siswa.</p>
--	--	--	--	---

C. Paradigma dan alur Penelitian

Kerangka berfikir atau paradigma adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.³²

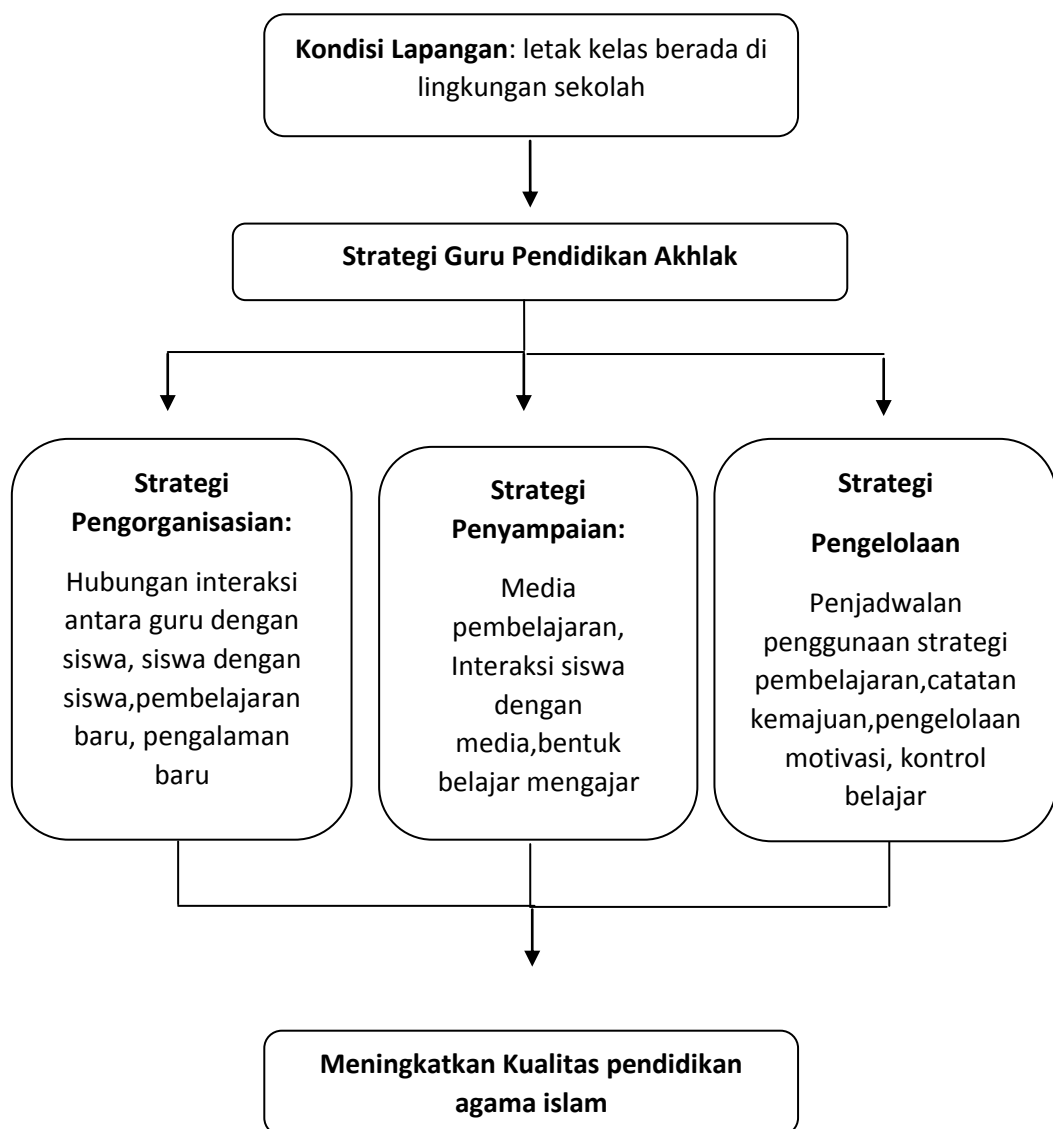
Adapun alur penelitian tentang Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Akhlak (Studi Multikasus SMK

³² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), 91

Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung) penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:

Bagan 2.5

Alur Penelitian Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Akhlak (Studi Multikasus SMK Darissulaimaniyah Trenggalek dan MA Hasyim Asy'ari Tulungagung)



Keterangan :

Dari bagan tersebut dapat dibaca bahwa melihat kondisi salah satu lapangan yang menunjukkan letak madrasah berada dilingkungan pesantren, membuat strategi guru meliputi strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan yang sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

- a. BAB I pendahuluan, terdiri dari : a) Konteks penelitian, b) Fokus penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, e) Penegasan istilah, f) Sistematika pembahasan.
- b. BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) Deskripsi teori, b) Penelitian terdahulu c) Paradigma penelitian d) Sistematika Pembahasan
- c. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari : a) Rancangan penelitian, b) Kehadiran peneliti, c) Lokasi penelitian, d) Sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) Analisis data, g) Pengecekan keabsahan data, h) Tahap-tahap penelitian.
- d. BAB IV Paparan hasil Penelitian, terdiri dari : a) Deskripsi data, b) Temuan penelitian, dan c) Proposisi
- e. BAB V Pembahasan, membahas mengenai strategi pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan guru atau ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di pondok pesantren PETA Tulungagung dan Banyu Mili Blitar.
- f. BAB VI penutup, terdiri dari : a) Kesimpulan yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari, b) Saran.